

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Penerbitan**

Secara umum, istilah penerbitan atau *publishing* merupakan produksi dan distribusi informasi dalam bentuk cetak yang ditujukan untuk publik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerbitan diartikan sebagai proses, cara atau pembuatan menerbitkan. Makna penerbitan adalah pekerjaan menerbitkan (buku dan sebagainya). Menurut Hasan Pambudi (1981), penerbitan adalah kegiatan mempublikasikan kepada umum, kepada khalayak ramai kata dan gambar yang telah diciptakan oleh orang-orang kreatif kemudian disunting oleh penyunting yang selanjutnya digandakan oleh bagian percetakan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerbitan adalah pekerjaan menerbitkan informasi dalam bentuk cetak yang ditujukan untuk khalayak umum.

##### **2. Definisi Majalah Dinding**

Majalah dinding adalah media informasi yang sering dijumpai di sekolah terutama sekolah menengah atas. Majalah dinding sering disebut mading atau *bulletin board* atau koran dinding. Menurut Rusdi, majalah dinding atau biasa disebut mading adalah salah satu media komunikasi yang ditempel di dinding yang merupakan media komunikasi dan informasi yang mudah dan murah (Rusdi, 2014). Kemudahan tersebut karena mading dapat dibuat oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk itu, terutama bagi siswa dan guru di sekolah. Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana (Nursisto, 1999: 1) dalam buku (Wahyudi, 2018: 46). Menurut Suharsimi Arikunto dalam artikelnya dalam buku (Wahyudi, 2018: 46) majalah dinding adalah sebuah kumpulan tulisan yang di tempel di sebuah papan, yang dalam tulisan ini yang di tempel di dinding kelas maupun papan pengumuman di

sekolah. Menurut Kanis Barung, dkk (1998) dalam bukunya, majalah dinding merupakan media komunikasi yang sudah dikenal sejak lama. Munculnya ide menjadikan majalah dinding sebagai sarana menyampaikan informasi berawal dari kebiasaan mencoret-coret dinding atau tembok. Majalah dinding dikatakan sebagai majalah karena isi pernyataan, cara penyajian, dan proses pengelolaan mirip dengan majalah umum. Kata “dinding” mengacu pada pengertian, lembaran-lembaran wacana di tempelkan dan dipajang pada alat dan tempat tertentu yang bersifat permanen, dan praktisnya disebut saja dengan kata dinding.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan majalah dinding atau mading adalah sebuah media informasi dan komunikasi yang mudah dan murah yang di sajikan dengan di tempel pada dinding.

### 3. Fungsi Mading

Mading sekolah diciptakan memiliki fungsi dan tujuan tertentu, yaitu sebagai sarana informasi, media hiburan, menjalin tali persaudaraan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan sikap kritis terhadap mata pelajaran tertentu, dan meningkatkan wawasan sosial (Siti Zubaidah, 2016). Mading di sekolah terdiri dari mading kelas dan mading sekolah. Menurut Kanis Barung (1998: 26-27) dalam Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah menyebutkan bahwa fungsi majalah dinding adalah sebagai berikut: (a) majalah dinding sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi, (b) majalah dinding sebagai media hiburan yang murah dan sederhana, meskipun sifat dan isinya tidak harus murahan dan sederhana, (c) majalah dinding sebagai sarana untuk menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan diantara sesama anggota komunitas tertentu, dan (d) majalah dinding sebagai ajang pengembangan kreativitas. Menurut Widodo (1992:1) dalam buku Manajemen Majalah Sekolah (Wahyudi, 2018) majalah dinding memiliki sejumlah fungsi, yaitu: (a) informatif, (b) komunikatif, (c) rekreatif, dan (4) kreatif.

Menurut Kanis Barung (1998: 35) dalam Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah, fungsi majalah dinding sekolah yaitu:

- a. Membangun suasana kecondongan dikalangan para pelajar melalui peningkatan wawasan tentang pengetahuan umum yang berkaitan erat dengan tingkat pengalaman belajar siswa.
- b. Mengembangkan sikap tanggap terhadap aneka ragam persoalan disekitar kehidupan remaja.
- c. Menciptakan sikap kritis terhadap masalah-masalah pendidikan.
- d. Meningkatkan wawasan sosial siswa terhadap keadaan sekolah untuk pengenalan terhadap lingkungan tempat belajar siswa.

Menurut Kanis Barung (1998: 36-37) dalam Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah, fungsi majalah dinding sekolah yaitu:

- a. Sebagai sarana dan wahana untuk melatih dan mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia secara tertulis.
- b. Sebagai wadah untuk mensosialisasikan informasi, memperdalam, dan mengembangkan ilmu sesuai dengan bidang studi di kelas.
- c. Sebagai sarana komunikasi antar warga atau anggota kelas.

#### 4. Karakteristik Majalah Dinding

Menurut Kanis Barung (1998: 27) dalam Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah, majalah dinding dipajang secara menetap disuatu tempat tertentu. Karena menetap disuatu tempat tertentu, majalah dinding memikat perhatian orang apabila penampilannya menarik. Konsekuensinya, majalah dinding harus dipajang ditempat yang strategis, tempat yang banyak dikunjungi dan dilalui orang. Mata pembaca harus digoda supaya penasaran, secara konkret, daya tarik dan daya pesona penampilan majalah dinding diwujudkan melalui aspek visual (tata wajah dan tata warna) yang artistik. Majalah dinding lebih memerlukan bahasa yang singkat dan bergaya bahasa sederhana.

## 5. Isi Majalah Dinding

Menurut Agus Budi Wahyudi (2018: 47) dalam Manajemen Majalah Sekolah, ditinjau dari sudut isi dalam setiap majalah dinding ada dua bagian isi pokok yaitu informasi, opini, dan rekreasi. Secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Informasi: Informasi adalah semua tulisan yang berisi pemberitaan.
- b. Opini: opini adalah pendapat yang bersumber dari pendapat seseorang.
- c. Rekreasi atau Hiburan: rekreasi secara garis besar sama dengan hiburan, yaitu tulisan, lukisan, atau bentuk lain yang fungsinya menimbulkan kesegaran dalam hati dan pikiran pembacanya.

Ditinjau berdasarkan perubrikasian majalah sekolah berisi: (a) rubrik tajuk rencana atau editorial, (b) rubrik pemberitaan, (c) rubrik karya ilmiah, (d) rubrik kreatif, dan (e) rubrik umum. Ditinjau berdasarkan unsur terdapat tiga unsur utama yaitu nama majalah sekolah, materi sajian, dan susunan redaksi. Redaksi yang menjalankan dua manajemen majalah dinding yaitu manajemen organisasi dan manajemen redaksional. Kedua manajemen tersebut memiliki tugas yang berbeda satu sama lain.

## 6. Bahasa Majalah Dinding

Menurut Kanis Barun (1998: 31-32) dalam Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah, sebagai media komunikasi, bahasa yang digunakan dalam majalah dinding memiliki ciri-ciri utama yang sama dengan media komunikasi lain, seperti majalah, surat kabar, dan buletin. majalah dinding merupakan media komunikasi tertulis, bahasa yang digunakan mengacu pada kaidah atau norma bahasa tulis. Penggunaan bahasa dalam majalah dinding harus cermat dalam pemakaian unsur-unsur kebahasaan, seperti ejaan, pilihan kata yang tepat (diksi), kalimat, dan gaya. Majalah dinding merupakan media komunikasi yang bersifat khusus. Kekhususan bahasa majalah dinding berkaitan erat dengan karakteristik majalah dinding.

Ciri-ciri khusus bahasa majalah dinding, sebagai berikut:

- a. Wacana yang disajikan dalam majalah dinding merupakan wacana pendek. Bahasa yang disajikan harus bahasa yang ringkas, singkat, padat, dan kalimat efektif.
- b. Karena berfungsi sebagai penghibur, bahasa yang digunakan dalam majalah dinding bahasa populer, bahasa retorik, menimbulkan rasa senang dan akrab, serta menyentuh dan memukau.

Majalah dinding di sekolah pembacanya adalah remaja-remaja yang secara emosional dan intelektual belum dapat dikatakan mapan. Terdapat tuntutan dalam penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang santai, informal, tidak kaku atau tidak terlalu resmi. Bahasa yang dipakai dialogis, yaitu bahasa yang mengesankan adanya komunikasi timbal balik atau komunikatif antara penulis dan pembaca sebagai sesama anggota dalam suasana yang akrab.

## 7. Jenis-Jenis Majalah Dinding

Menurut Kanis Barun (1998: 31-32) dalam Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah, Berdasarkan ruang lingkup pengelola dan pembaca, majalah dinding dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:

### a. Majalah dinding umum

Majalah dinding umum juga disebut majalah dinding sekolah dengan pengelola wakil-wakil dari sekolah yang biasanya dikoordinasikan melalui kegiatan OSIS atau IPM. Pembacanya menyangkut siswa satu sekolah. Majalah dinding sekolah merupakan majalah yang berlaku untuk seluruh warga sekolah. Karakteristik yang tampak dari majalah dinding sekolah terletak pada ruang lingkup pembaca yang luas dan heterogen. Materi untuk majalah dinding sekolah berkisar pada hal-hal pengetahuan umum, masalah-masalah di sekitar kehidupan remaja, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia pendidikan di sekolah menengah, dan peristiwa, kegiatan, serta permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah.

b. Majalah dinding khusus

Majalah dinding khusus ditujukan untuk pembaca tertentu, misalnya majalah dinding jurusan IPA di tujukan untuk siswa kelas sepuluh jurusan IPA. Majalah dinding kelas berfungsi sebagai majalah dinding untuk kelas tertentu. Majalah dinding kelas berada di dalam kelas dan di luar kelas. Isi majalah dinding kelas menyajikan materi yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran, tetapi ruang lingkup persoalan atau kejadian tetap sebatas kelas. Majalah dinding kelas dapat juga menyajikan materi yang berhubungan dengan mata pelajaran lain, tetapi konteksnya tetap untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis dalam bahasa Indonesia.

8. Manfaat Majalah Dinding

Menurut Widodo (1992: 2) dalam buku Agus Budi Wahyudi (2018: 49) yang berjudul Manajemen Majalah Sekolah, majalah dinding memiliki manfaat yaitu: (a) peningkatan minat baca, (b) pengembangan cakrawala pengetahuan, (c) sumber acuan informasi keilmuan, (d) pengisi waktu luang dan penyalur serta penampung bakat, minat, dan hobi, (e) media pengajaran. Menurut (Nursisto, 1999: 2) manfaat majalah dinding meliputi: media komunikasi, wadah kreativitas, menanamkan kebiasaan membaca, pengisi waktu, melatih kecerdasan berpikir, melatih berorganisasi, dan mendorong latihan menulis.

9. Pembuatan Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Majalah Dinding

Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding merupakan kegiatan yang memiliki edukatif sangat tinggi yang dikelola oleh siswa dibawah bimbingan guru. Menurut Agus Budi Wahyudi (2018: 49) dalam Manajemen Majalah Sekolah, penerbitan mading diawali oleh proses pembuatan perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*actuating*), tahap pengorganisasian (*organizing*), tahap pengarahan (*controlling*), tahap

pengkoordinasian (*coordinating*), tahap pengkomunikasian (*communicating*), dan tahap evaluasi (*evaluating*).

#### 10. Definisi Dodorobe

Dodorobe merupakan sebutan untuk permainan tradisional yang dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa yang dikembangkan oleh siswa di Pangkalpinang. Perkembangan teknologi sangat cepat, sehingga kebutuhan manusia dengan cepat terpenuhi, dodorobe merupakan permainan tradisional yang mulai dilupakan (Yudiwinata & Handoyo, 2014). Permainan ini dilakukan dengan memilih tema tertentu yang ditentukan sebelum mulai permainan. Permainan tradisional adalah hasil penggalian dari budaya sendiri yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam permainannya memberikan rasa senang, gembira, dan ceria pada anak yang memainkannya (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Melalui permainan tradisional dapat membangun karakter pada anak (Nur, 2013).

#### 11. Definisi Inkrepatif

Inkrepatif merupakan singkatan dari inisiatif, kreatif, dan partisipatif. Inisiatif yaitu kemampuan positif seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam memecahkan suatu masalah (Mohd Amin, dkk., 2016). Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berupa suatu gagasan maupun karya baik bertujuan positif maupun negatif (Prastowo, 2014). Partisipatif merupakan keterlibatan seseorang secara aktif dan sukarela terhadap tujuan kelompok serta ikut bertanggung jawab didalamnya (Purbathin Hadi, 2015). Dalam penerbitan mading diperlukan peran serta semua warga sekolah dalam mensukseskan penerbitan mading. Langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi. Kepala sekolah dan guru mengadakan rapat mengenalkan tentang pengertian literasi, cakupan, dan perubahan yang dituju. Kegiatan literasi dapat dilakukan melalui majalah dinding atau mading. Setelah sosialisasi dilakukan membentuk tim literasi sekolah yang bertugas memastikan

program-program literasi di sekolah berjalan sesuai harapan. Keanggotaan tersebut berasal dari kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Kepengurusan tersebut disahkan dalam bentuk surat keputusan oleh kepala sekolah. Memanfaatkan penerbitan mading dapat menuangkan ide, gagasan, dan berkarya bersama. Selain sebagai wadah tukar ilmu mading juga wadah tukar pengalaman sesama siswa dan guru.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

- a. Penelitian Abdullah (2015), yang berjudul “Pengelolaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding di SMP Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding merupakan salah satu pembinaan siswa untuk menyalurkan potensi minat dan bakatnya sehingga dapat berkembang dan dapat mengaitkan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan sehingga kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.
- b. Penelitian Pardede (2014), meneliti tentang “Peran Media Majalah Dinding dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung”. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan penggunaan media majalah dinding, sehingga media ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Petrelli dan Wright (2019) yang berjudul “*On the Writing, Reading, and Publishing of Digital Stories*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan studi yang telah didirikan untuk memetakan penulisan informasi hari ini yang melibatkan penulis, pembaca, dan penerbit. Hasil dari penelitian tersebut adalah meskipun informasi yang dipublikasikan kepada masyarakat belum optimal tetapi penulis memiliki kesempatan lebih banyak untuk bereksperimen dengan media baru tetapi harus mempertimbangkan apa yang diminati oleh pembaca selain itu

penerbit juga harus maju ke dunia digital yang menarik dan mencari potensi yang sangat menguntungkan.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Lynn dan Vermeer (2016) yang berjudul “*A New Approach to Improving and Evaluating Student Workplace Writing Skills*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan pengalaman dan instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas penulisan terstruktur dengan menggunakan dewan penasihat. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendekatan baru membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis yang menunjukkan bahwa kualitas tulisan siswa secara keseluruhan meningkat di bidang organisasi (kestuan paragraf, tata letak, dan kesimpulan) dan gaya dan nada (keringkasan dan pilihan kata).
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Arnold dan Sableski (2016) dengan judul “*Utilizing a Rubric to Identify Diversity in Children’s Literature*”, menyimpulkan bahwa untuk memandu pemilihan literatur dan untuk merangsang percakapan tentang keragaman dalam literatur.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Besseah, Achiro, Mhando, dan Salau (2017) yang berjudul “*Embedding Digital and Research-Literacy Support Program Into Postgraduate Studies Curriculum: A Proposed Program for sub-Saharan African Postgraduate Schools*”, menyimpulkan bahwa program literasi sangat penting dimasukkan dalam kurikulum lebih efektif karena program ini masih baru dalam bentuk digital agar mendapatkan hasil yang optimal. Program literasi digital penting untuk pembelajaran seumur hidup.
- g. Penelitian yang dilakukan oleh Ukachi (2015) yang berjudul “*Exploration of Information Literacy Skills Status and Impacts On The Quality of life of Artisans in Lagos, Nigeria*” menyimpulkan bahwa dampak literasi informasi tidak diragukan lagi pada kualitas hidup seseorang, tidak hanya terwujud dalam keterampilan dan kompetensi seseorang tetapi juga dalam perilaku, sikap, dan keluaran umum.
- h. Penelitian yang dilakukan oleh Ortlieb (2016) yang berjudul “*Looking Closer at Reading Comprehension Examining the use of Effective Practices*

*in a Literacy Clinic*”, yang menyimpulkan bahwa guru-guru memanfaatkan pelajaran dimana mereka menggunakan pemantauan kemajuan untuk menentukan apakah dan kapan harus meminta siswa untuk meningkatkan pemahaman pengembangan keterampilan membaca dan akuisisi pengetahuan terutama untuk mereka sebelumnya mengalami kesulitan dalam melek huruf.

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Asmawan (2018) yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah”, yang menyimpulkan bahwa pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam pelaksanaannya program ini mengalami berbagai hambatan, antara lain: (1) faktor dari siswa itu sendiri, (2) minimnya buku yang ada di perpustakaan, (3) ruang perpustakaan yang kurang strategis, dan (4) kurangnya fasilitas perpustakaan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tentunya harus mempunyai strategi yang menghambat gerakan literasi sekolah, seperti bekerja sama dengan masyarakat (orang tua, komite, alumni) untuk pengadaan buku di perpustakaan.
- j. Penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto (2013) yang berjudul “*Literacy and Language Teaching*” yang menyimpulkan bahwa literasi dikembangkan dengan tampilan yang lebih konvensional yang di dominasi dalam pendidikan. Literasi mencakup lisan dan tulisan. Melek huruf sangat penting dalam studi bahasa asing. Kosakata, tata bahasa, intonasi, dan sistem penulisan diperlukan secara eksplisit dalam pengajaran bahasa.